

SIVA MAHADEVA: SUATU ANALISIS IKONOGRAFI DI JAWA MASA HINDU-BUDDHA

Ratnaesih Maulana

Jurusan Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Depok, 16424

Abstrak

Di Indonesia, khususnya Jawa dari hasil analisa ikonometri ukuran “tinggi tokoh : tala” menunjukkan berada tidak jauh dari batas besaran ikonometri bagi dewa-dewa utama di India, yaitu *uttama-dasa-tala*. Kesesuaian ikonometri arca Siva Mahadeva Jawa dengan ikonometri Siva Mahadeva India erat kaitannya dengan kedudukan Siva Mahadeva sebagai dewa utama. Dari 43 macam *laksana* yang umum dibawa Siva Mahadeva, 21,2644% adalah *camara*. Berbeda dengan di Indonesia (Jawa), di India *camara* umumnya dibawa oleh dewa rendahan. Kenyataan ini bagi masyarakat Indonesia, khususnya Jawa bukanlah hal yang mustahil mengingat adanya konsep *kamanunggalan* yang dianut masyarakat ketika itu.

Abstract

The iconographic analysis of the deities on the “height measurement” showed that the *tala* measurement of the Javanese statues are not so different from those of the Indian “*tala* measurement”, i.e. the *uttama-dasa-tala*. The similarity between the Javanese Siva Mahadeva’s iconometry and the Siva Mahadeva statues in India showed that the Siva Mahadeva statues in Java have the same role with the Indian Siva Mahadeva statues. Among the 43 general *laksanas* of Siva Mahadeva, *the camara* (flywisk) is the most important one (about 21,2644%). However, in India *the camara* is not always belonged to Siva Mahadeva, because we found some lower deities have the same *laksana*. This reality showed that the Indonesian *silpin* were not always followed strictly the Indian manual books. They created the statues a.o. the Siva Mahadeva statues according to local concept (*the Kamanunggalan*).

Keywords: Siva Mahadeva, iconography, Java, Hindu-Buddha period

1. Pendahuluan

Siva adalah dewa yang dalam mitologi agama Hindu dikenal sebagai dewa tertinggi dan banyak pemujiannya. Mitos Siva dapat dijumpai dalam beberapa kitab suci agama Hindu yakni, kitab-kitab Brahmana, Mahabharata, Purana dan Agama (Garret 1871, Dowson 1957, Macdonell 1897, Fausboll 1903, Giri 1947, Bhattacharya 1921, Rao 1968, Thomas).

Dalam kitab Hindu tertua, Veda Samhita, walaupun nama Siva sendiri tidak pernah dicantumkan, namun sebenarnya benih-benih perwujudan tokoh Siva itu sendiri telah ada, yaitu Rudra (Dowson 1957:296, Thomas:21). Dalam Rg-Veda salah satu Veda Samhita, menyebutkan Rudra sebagai dewa perusak (Macdonell 1897:75), dan tergolong sebagai dewa bawahan (Garret 1871: 520). Rudra dikenal sebagai penyebab kematian, dewa penyebab dan penyembuh penyakit, dia juga dianggap sebagai dewa yang menguasai angin topan. Untuk mencegah terjadinya hal-hal yang berakibat buruk tersebut, maka

Rudra dipuja secara istimewa dengan doa-doa khusus untuk ‘menenangkan’ dan menghilangkan kemarahannya (Dowson 1957:269, Rao 1968: 39). Namun sebagai dewa rendahan, walaupun banyak dipuja, Rudra belumlah merupakan dewa tertinggi dan dianggap penting. Pada waktu itu yang dianggap sebagai dewa tertinggi dan dianggap penting adalah dewa Indra. Baru dalam kitab Brahmana, Rudra diberi nama Siva, dan kedudukannya pun terus meningkat sehingga menjadi dewa utama.

Siva sebagai Mahadeva, yaitu Siva sebagai dewa tertinggi menurut kitab Silparatna dalam perwujudannya digambarkan bertangan empat, delapan, sepuluh dan enam belas. Bermata tiga (*trinetra*), berpakaian kulit harimau, memakai tali kasta (*upavita*) ular, mengenakan hiasan telinga (*kundala*) dan hiasan kepala (*jatamakuta*), kadang-kadang digambarkan berkendaraan sapi (Nandi) (Dubreuil 1937:18-22, Rao 1968:114-115). Di Jawa Siva Mahadeva digambarkan dalam sikap duduk atau berdiri di atas *padmasana* atau *asana* polos, bertangan dua atau empat.

2. Metode Penelitian

2.1. Satuan Pengamatan dan Perumusan Masalah

Satuan pengamatan dalam penelitian ini adalah 91 arca Siva Mahadewa yang terpilih untuk dianalisa dari 100 arca yang dipilih dari suatu *survey population* yang berupa “semua bentuk arca Siva Mahadewa masa Hindu-Buddha yang telah ditemukan di Jawa dan telah dicatat atau ditempatkan dengan jelas.” Dari populasi itu kemudian dipilih dengan menggunakan alasan-alasan pemilihan tertentu, yaitu: 1). Arca Siva Mahadeva yang memiliki inskripsi atau angka tahun; 2). Arca Siva Mahadewa yang diketahui tempat penemuannya; 3) Arca Siva Mahadeva yang dalam keadaan baik, artinya masih dapat diamati, tetapi tidak memiliki inskripsi atau angka tahun, dan tidak diketahui penemuannya.

Arca-arca terpilih tersebut kemudian dipilah ciri-cirinya menurut kerangka pemilahan *Model Deskripsi Arca Tipe Tokoh* (Sedyawati 1983) sesuai dengan kebutuhan. Ciri-ciri yang telah terpilah secara sistematis tersebut diubah ke dalam sejumlah variabel dan indikatornya. Lalu disusun kode untuk variabel-variabel dan indikator-indikatornya tersebut. Kemudian dari ciri-ciri yang telah dijadikan variabel-variabel dipilah tiga macam skala yang digunakan untuk indikator, yaitu: 1). Skala ratio, yang digunakan untuk ciri-ciri yang dapat diukur dan dapat dihitung; 2). Skala ordinal untuk ciri-ciri yang variasi sifatnya dapat diurutkan; 3). Skala nominal untuk kebanyakan ciri-ciri “morfologi”.

Adapun ciri-ciri yang terpilih itu mempunyai arti yang berbeda-beda dalam penafsiran. 1. Ciri-ciri ukuran mempunyai arti untuk menjawab masalah ikonometri dan masalah gaya seni; 2. Ciri-ciri “morfologi” yang berupa *laksana* mempunyai arti untuk menjawab masalah ikonografi khususnya, dan gaya seni pada umumnya; 3. Ciri-ciri penggarapan mempunyai arti untuk menjawab masalah teknik penggarcaan.

Pengarcaan Siva adalah perwujudan *sarira* dewa yang sekaligus merupakan suatu penggambaran agama dan filsafat (Anand 1933:169, Wallace 1971:32), maka dapat dipastikan tiap pengarcaan arca-arca dewa selalu berkaitan dengan sejumlah aturan yang tumbuh bersama pertumbuhan aliran agama, dalam hal ini aliran agama Siva. Beberapa kitab agama Hindu India dari aliran Siva memuat aturan-aturan pembuatan arca dewa sampai pada rincian ukurannya. Ketentuan-ketentuan tersebut bertalian dengan cara-cara pelaksanaan pembuatan arca dewa maupun yang berkenaan dengan perlambangan pengertian-pengertian tertentu ke dalam bentuk-bentuk perwujudan tertentu. Secara umum ketentuan-ketentuan itu merupakan sesuatu yang suci yang tidak dapat

diabaikan begitu saja, karena erat kaitannya dengan peribadatan dan karena itu tidak mudah berubah atau bahkan tidak mungkin diubah. Namun dengan pengamatan yang lebih cermat mungkin akan terlihat adanya tingkatan antara aturan-aturan yang betul-betul harus ditaati, yang tidak dapat ditawar lagi, serta aturan-aturan yang agak “lunak” yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan.

Dengan adanya tingkat ketaatan tersebut di atas, maka akan muncul beberapa masalah dalam penelitian ini, yaitu: Pertama, “Bagaimana pokok ketentuan (-ketentuan) ikonografi Siva Mahadeva menurut sumber-sumber India”. Kedua, “Bagaimana ciri-ciri ikonografi Siva Mahadeva berdasarkan data artefak yang ditemukan di Jawa”. Ketiga, “Sejauh mana keterikatan pengarcaan tokoh Siva Mahadeva di Jawa dengan ketentuan-ketentuan ikonografi Hindu di India.

2.2. Pentahapan Penelitian

Pentahapan penelitian dilakukan menurut siklus empiris dari Wallace (1971). “Siklus empiris Wallace”, adalah suatu proses ilmiah yang dikembangkan oleh Walter L. Wallace dalam bukunya *The Logic of Science in Sociology*. Model siklus empiris yang dikembangkan Walter L. Wallace ini menggambarkan hubungan komponen-komponen dalam penelitian sosial secara lebih jelas dan terinci. Digunakannya “siklus empiris Wallace” dalam penelitian ini, karena “siklus empiris Wallace” selain menggambarkan hubungan komponen-komponen dalam penelitian sosial secara jelas dan rinci, juga relevan secara langsung bagi penelitian-penelitian empiris lainnya yang bertujuan mengadakan pengujian, perbandingan dan integrasi logis, sehingga tujuan penelitian dapat tercapai dengan baik (Wallace 1971:48-49).

Secara garis besar pengkajian penelitian dikemukakan dengan model yang tercermin pada komponen informasi dan komponen metodologis yang membentuk tahapan penelitian sosial yang obyektif, sistematis dan rasional. Proses ilmiah ini merupakan siklus penelitian yang mendudukkan komponen informasi dan komponen metodologis sedemikian rupa sehingga merupakan siklus pentahapan linier serta memberi makna perbedaan antara grounded research atau penelitian mendasar dan penelitian logiko deduktif atau yang sering disebut penelitian uji hipotesa dengan meletakkan masing-masing titik awal penelitian ilmiahnya (Wallace 1971:7-16). Penelitian ini dapat dilakukan berkali-kali dengan titik pusat mengacu pada: 1. Masalah, 2. Observasi.

Proses ilmiah “siklus empiris Wallace” meliputi, 1. Teori; 2. Hipotesis; 3. Observasi dan 4. Generalisasi empiris. Keempat komponen informasi ilmiah itu dapat diubah dari satu komponen ke komponen lainnya oleh salah satu komponen metodologis, yakni: 1. Deduksi logis,

2. Interpretasi, penyusunan instrumen dan penentuan sampel, 3. Pengukuran, penyederhanaan informasi dan perkiraan parameter, 4. Penyusunan konsep dan proposisi, 5. Pengujian hipotesis dan 6. Inferensi logika (Wallace 1971:11).

Adapun proses penelitian ikonografi Siva Mahadeva dilakukan berdasarkan “siklus empiris Wallace” yang telah disesuaikan untuk penelitian ikonografi. Penelitian diawali dari *masalah*, kemudian mencari teori yang tepat yang dapat digunakan dalam penelitian ini. Melalui deduksi logis berusaha menarik hipotesa. Bertolak dari hipotesa kemudian mengadakan observasi, dan dari hasil observasi dibuat generalisasi dengan bantuan statistik untuk mencari prekuensi pendistribusian (*frequency distribution*), analisa variabel serta mencari korelasi untuk mendapatkan pengarah penelitian.

Pentahapan yang dilakukan sesudah observasi, adalah: 1. Mengelompokkan arca-arca Siva Mahadeva untuk diklasifikasi atas dasar a. jumlah tangan beserta ciri-ciri yang dipunyai masing-masing arca; b. ukuran masing-masing arca. 2. Merumuskan ciri-ciri dari tiap golongan arca Siva Mahadeva (didasarkan pada jumlah tangan beserta ciri-ciri dan ikonometrinya) dengan pernyataan yang universal. 3. Membandingkan ikonografi arca-arca Siva Mahadeva di Indonesia, khususnya ikonografi arca-arca Siva Mahadeva di Jawa dengan ikonografi arca-arca Siva Mahadeva di India. 4. Hasil perbandingan pada ad.3 merupakan hipotesa kerja. Hipotesa kerja adalah rumusan hipotesa yang sedemikian rupa sehingga konsep-konsep teoritis yang digunakan menjadi operasional. Dalam hal ini hipotesa yang digunakan adalah: Hipotesa kerja: *Ikonografi (dan ikonometri) perwujudan arca Siva Mahadeva di Jawa mempunyai kesesuaian dan penyimpangan terhadap ketentuan ikonografi (dan ikonometri) dari sumber-sumber India.* 5. Pembuktian hipotesa kerja dilakukan melalui ikonometri yang diolah secara statistik. Dalam statistik ada sejumlah rangkaian program yang dipakai dalam penelitian ini, yaitu deskripsi statistik untuk mencari *mean*, ukuran maksimum dan minimum, serta standar deviasi, analisa variabel (*analysis of variance*) atau disingkat sebagai ANOVA untuk menguji perbedaan rata-rata lebih dari dua kelompok data, diagram pencaran (*scatterplot*) yang digunakan untuk mengawali penggunaan matrik korelasi. 6. Pengolahan statistik dimanfaatkan untuk memperoleh matrik korelasi, *mean*, ukuran maksimum dan minimum serta standar deviasi yang menggambarkan perbandingan wujud arca-arca Siva Mahadeva Jawa dan arca-arca Siva Mahadeva menurut ketentuan ikonografi Siva Mahadeva India, khususnya ikonometri. 7. Penarikan kesimpulan.

3. Analisis dan Interpretasi Data

Salah satu usaha untuk mencari sejauh mana hubungan

antara ikonografi Siva di Jawa dan ikonografi Siva di India, adalah menganalisis melalui koefisiensi korelasi antara variabel-variabel ukuran arca Siva Jawa dan arca-arca Siva India dengan cara mencari korelasi koefisiensi antara variabel-variabel ukuran tinggi maupun lebar arca Siva di India dan arca-arca Siva di Jawa.

Koefisiensi korelasi merupakan salah satu teknik statistik untuk mencari hubungan antara dua atau lebih variabel. Biasanya besar kecilnya korelasi atau hubungan dinyatakan dengan besar kecilnya korelasi atau hubungan yang dinyatakan dalam bilangan. Bilangan yang menyatakan besar kecilnya korelasi itu disebut *koefisiensi korelasi*. Koefisiensi korelasi bergerak antara 0,000 sampai + 1,000 atau antara 0,000 sampai – 1,000, tergantung arah korelasi nihil, positif, atau negatif. Koefisiensi yang bernilai 0,000 menunjukkan tidak adanya korelasi antara variabel-variabel. Hal ini dalam istilah teknik statistik dinyatakan mempunyai hubungan *nihil* (Hadi 1983:285-297).

Salah satu syarat yang perlu diindahkan dalam penggunaan teknik korelasi adalah bahwa antara hubungan variabel yang satu (X) dan variabel yang lain (Y), adalah hubungan *linier*. Artinya, bilamana kita membuat *scatter diagram* dari nilai-nilai variabel X. Dalam penelitian, sebagai variabel X, misalnya tinggi tokoh Siva Mahadeva, dan nilai-nilai variabel Y, misalnya tinggi *usnisa*, tinggi *usnisa* sampai batas rambut, tinggi *tala*, tinggi leher, tinggi leher sampai dada, tinggi dada sampai pusar, tinggi pusar sampai pangkal paha, panjang paha, tinggi lutut, tinggi lutut sampai pergelangan kaki, dan tinggi pergelangan kaki sampai telapak kaki dapat ditarik garis lurus pada pancaran titik-titik kedua nilai variabel itu.

Garis-garis lurus yang diperlihatkan oleh *Scatter plot-scatter plot* variabel-variabel ukuran arca Siva Mahadeva itu memperlihatkan bahwa antara variabel X dan Y merupakan hubungan yang *linier*. Kenyataan ini dijadikan titik awal untuk menentukan koefisien korelasi mana yang harus dicari.

Contoh hasil pengoperasian matriks antar korelasi
 Lebar Muka Arca Siva Mahadeva di Jawa
 ————— Correlation Matrix —————
 Header Data For: B : Dewa Ukur Label: Data Ukuran
 Arca Siva Mahadeva
 Number of Cases : 91 Number of Variabel: 21
 L Muka L Hid L Bibir L Mata L Tel
 L.Mu 1.00000
 L Hi .84366 1.00000
 L Bi .58463 .64972 1.00000
 L Ma .72089 .79951 .81560 1.00000
 L Tel .56319 .75719 .56295 .69842 1.00000
 Critical Value (1 – Tail, .5) = + or - .17360

$$\text{Critical Value (2 - Tail, .5)} = \pm .20599$$

$$N = 91$$

Cara membaca hasil perhitungan dari matriks korelasi di atas adalah:

1. Korelasi antara L Muka dan L Hidung sebesar .84366
2. Korelasi antara L Muka dan L Bibir sebesar .58463
3. Korelasi antara L Muka dan L Mata sebesar .722089
4. Korelasi antara L Muka dan L Teling sebesar .56319

Sedangkan harga batas daerah kritiknya (*Critical Value*) digunakan tabel Rho dari Spearman pada taraf signifikansi 5% dengan derajat kebebasan $N = 91$ adalah

- untuk satu ekor (1 – Tail) = .17360 (tanda negatif ataupun positif)
- untuk dua ekor (2 – Tail) = +/- .20599

Matriks koefisiensi di atas memperlihatkan bahwa ukuran lebar muka beserta bagian-bagiannya mempunyai korelasi positif yang signifikan.

Pengolahan statistik melalui microstat ini dimanfaatkan untuk memperoleh matrik korelasi, *mean*, ukuran maksimum dan minimum, serta standar deviasi yang menggambarkan perbandingan perwujudan arca Siva Mahadeva di Jawa dan arca-arca Siva Mahadeva di India menurut ketentuan ikonografi (dan ikonometri).

Di Jawa dari sembilan puluh satu arca Siva Mahadeva, 8 arca bertangan dua, 83 arca bertangan empat. *Laksana* yang dibawa, dari 91 arca (= 348 tangan) dari 34 (tiga puluh empat) macam *laksana* di antaranya, *camara* sebesar 21,26434 %, *aksamala* 20,11492 %, *padma* 2,58621 %, *trisula* 2,29885 %. Sikap tangan *yogamudra* 18,67816 %, *vyakhanahasta* 7,47126 %, *varadahasta* 2,58621 %, sikap tangan mengepal dengan ibu jari menghadap ke atas dan diletakkan di atas telapak tangan kiri 2,29885 %. Adapun kombinasi *laksana* yang dipegang tangan Siva di antaranya tangan kanan dan kiri depan dalam sikap *yogamudra*, tangan kiri belakang membawa *aksamala* dan tangan kanan belakang membawa *camara* sebesar 17,58246%. Kombinasi *laksana* tangan kanan dan kiri depan dalam sikap *yogamudra*, tangan kanan belakang membawa *aksamala* dan tangan kiri belakang membawa *camara* 13,18684%. Kombinasi *laksana* tangan kanan dan kiri depan dalam sikap *yogamudra* dengan *padma* pada telapak tangan kanan depan, tangan kanan belakang membawa *aksamala* dan tangan kiri belakang membawa *camara* 2,1978%. 2,1978% pula untuk kombinasi *laksana*

sikap tangan kanan depan *varamudra*, dan tangan kanan depan dalam sikap *yogamudra*. Kedua tangan belakang, masing-masing tangan kanan belakang membawa *aksamala* dan tangan kiri belakang membawa *camara*.

Dari 91 arca Siva Mahadeva, sepuluh di antaranya tidak membawa *camara*, masing-masing dari Trowulan (2 arca), Mojokerto (1 arca), Surabaya (1 arca), halaman candi Jawi (1 arca), halaman candi Dieng (1 arca), Ngupit, Klaten (1 arca), Semarang (1 arca), Kediri (1 arca), dan satu arca eks. Koleksi Scheepmaker yang sekarang disimpan di Museum Nasional Jakarta.

Tanda ikonografi lainnya selain *laksana* yang berupa senjata yang dipegang, adalah hiasan rambut berupa *candrakapala*. *Candrakapala* merupakan hiasan rambut berbentuk bulan sabit dan tengkorak. Dari 91 arca Siva Mahadeva yang dianalisis, terdapat 51 (= 56,1%) arca yang memakai hiasan *candrakapala*. Dua puluh satu arca (= 23%) mengenakan *jatamakuta* tanpa hiasan *candrakapala*. Sebelas arca (= 12,1%) mengenakan *jatamakuta* membulat, empat arca (= 4,4%) mengenakan *jatamakuta* silindris, dua arca (= 2,2%) mengenakan *kiritamakuta* mengecil ke atas, dan dua arca (2,2%) memakai *jatamakuta* bentuk silindris. Salah satu tanda ikonografi yang juga umum terdapat pada arca-arca Siva Mahadeva adalah mata ketiga. *Laksana* Siva berupa mata ketiga, baik di India maupun di Jawa digambarkan menghiasi dahi. Di Indonesia, khususnya di Jawa mata ketiga ternyata hanya terdapat pada 14 arca atau sekitar 15,39% dari 91 arca Siva Mahadeva, yaitu delapan arca koleksi Museum Nasional, Jakarta dengan nomor inventaris 23, 24, 32, 32a, 44, 45, 47/5118, 31a/4370. Dua koleksi Suaka Sejarah dan Purbakala, Prambanan dengan nomor inventaris 44, dan 701, serta satu arca koleksi museum Mpu Tantular dengan nomor inventaris MMT 762/25. Satu arca yang tersimpan di gudang bagian samping candi Jawi dan satu arca koleksi museum Mojokerto dengan nomor inventaris MM8/132.

Dalam penggambarannya, dari 91 arca Siva Mahadeva, 27 arca ($\pm 29,66\%$) digambarkan mengenakan kain dengan bahan tipis, polos tanpa hiasan. Empat di antara dua puluh tujuh arca yang mengenakan kain dari bahan tipis tersebut empat di antaranya mengenakan kain kedua yang terbuat dari kulit harimau. Enam puluh empat ($\pm 70,331\%$) mengenakan kain dari bahan yang berkesan tebal. Tiga puluh enam di antaranya tanpa hiasan, selebihnya diberi hiasan berupa motif garis-garis, kawung, dan motif arabesk. Arca-arca Siva Mahadeva umumnya memakai dua sampai tiga ikat pinggang, *uncal* yang dibiarkan terjulur ke bawah, dan *sampur* yang disimpulkan di kanan kiri pinggang menyerupai kipas.

4. Kesimpulan

Ikonografi sebagai bagian dari ikonologi, yaitu ilmu mengenai ikon (= arca pemujaan) mencakup tiga hal, yaitu: 1. *Laksana* (= tanda khusus yang dipunyai seorang dewa) yang dapat membedakan dewa yang satu dari dewa yang lain, 2. Nilai seni, menyangkut indah tidaknya sebuah arca. Ada tiga konsep estetika Hindu yang mempunyai arti penting sebagai pembatas nilai keindahan, yaitu a. *sadrasya*, b. *pramana*, dan c. *bhava*, 3. Ikonometri.

Dewa-dewa agama Hindu, seperti Siva, Visnu, Brahma dan lain-lain merupakan gambaran visual pada ajaran Hindu. Setiap dewa disembah dalam gambaran nyata (*murti*) yang dapat dilihat dan diraba. Gambaran tersebut difahami secara antropomorfik, tetapi juga melebihi rupa manusia. Dengan berbekal pengetahuan tentang aturan-aturan ikonografi Hindu dan pengetahuan *yoga* seorang seniman sebelum memahat arca dewa pilihannya, umumnya mengawali karyanya dengan cara menjalankan *yoga* terlebih dahulu untuk dapat bersatu dengan dewa pilihan yang akan dipahatnya. Ia berusaha agar bathinnya mencapai tingkat konsentrasi (*dhyana*), sehingga seluruh jiwanya dipenuhi gambaran dewa yang dipujanya. Segala yang lain lenyap dari pandangan (*dharana*), dan pada akhirnya kesadaran diri hilang (*samadhi*), maka seluruh pribadi sang seniman terserap oleh dewa yang dipujanya. Bagi seorang seniman kemanunggalan dengan dewa pujaan merupakan jalan bagi terciptanya sebuah karya “agung”, sebuah arca dewa.

Arca hasil ciptaan si seniman merupakan wadah seorang yogi untuk mempersiapkan diri bagi persatuan dengan dewa pujaannya. Seorang yogi memerlukan kehadiran sang dewa dalam bentuknya yang dapat diserap indera sehingga dewa itu dapat dijadikan obyek konsentrasinya, sebelum sang yogi itu sendiri terserap oleh dewa pujaannya.

Siva sebagai Mahadeva, yaitu Siva sebagai dewa tertinggi. Di India menurut kitab Silparatna, Siva dalam perwujudannya sebagai Mahadeva digambarkan bertangan empat, delapan, sepuluh dan enam belas. Bermata tiga (*trinetra*), berpakaian kulit harimau, memakai tali kasta (*upavita*) ular, mengenakan hiasan telinga (*kundala*), dan *jatamakuta* (Dubreuil 1937:18-22, Rao 1968:114-115), dan kadang-kadang digambarkan berkendaraan sapi (Nandi) (Sedyawati 1985:64).

Di Jawa, Siva Mahadeva umumnya digambarkan berdiri dalam sikap *sambanga* di atas *padmasana*. Siva Mahadeva digambarkan mengenakan hiasan kepala berupa *jatamakuta* dengan hiasan *candrakapala*. Siva digambarkan mengenakan kain hingga pergelangan kaki dengan *wiru* di depan, *uncal*, ikat pinggang dan *sampur*. *Wiru* digambarkan terletak di depan, kiri, kanan kain. Kain terlihat ditahan oleh satu sampai tiga ikat pinggang, dengan *uncal* terjurai ke bawah. *Sampur* menghiasi kain

di bagian samping agak ke belakang. Siva Mahadeva umumnya digambarkan bertangan empat, dengan perpaduan *laksana* berupa tangan kanan dan kiri depan dilukiskan dalam sikap *yogamudra* (dengan/tanpa *padma* diatas salah satu telapak tangannya). Tangan kanan belakang membawa *camara* dan tangan kiri belakang memegang *aksamala*.

Laksana yang merupakan ciri umum Siva Mahadeva di Jawa, yaitu *camara*, di India merupakan ciri umum arca-arca Siva dalam perwujudannya sebagai Svarnakarsana Bhairava, yaitu salah satu bentuk Siva sebagai dewa perusak. Kenyataan ini bagi masyarakat Jawa bukan hal yang mustahil mengingat adanya konsep *kemanunggalan* yang dianut masyarakat Jawa ketika itu.

Berdasarkan analisa ukuran “tinggi tokoh : *tala*,” ternyata ikonometri arca-arca Siva Mahadeva di Jawa berada tidak jauh dari batas besaran ikonometrik seperti apa yang diungkapkan kitab-kitab Agama, yaitu *uttama-dasatala*. Kesesuaian ikonometri ini erat kaitannya dengan kedudukan Siva Mahadeva pada sebuah candi, sebagai dewa utama.

Dari hasil analisis korelasi matrik 21 variabel ukuran tinggi bagian tubuh arca Siva Mahadeva, ternyata ada kesesuaian, tinggi *tala*, tinggi dada dan tinggi pinggang kaki, ditambah satuan tinggi tokoh Ganesa yang telah diteliti Sedyawati (Sedyawati 1985:114-116] dengan satuan ukuran tinggi dari bagian-bagian yang sama yang terdapat pada tubuh tokoh Siva Mahadeva. Nilai-nilai koefisien korelasi antara ukuran-ukuran tinggi mahkota, tinggi *tala*, tinggi dada dan tinggi pinggang kaki, ditambah satuan tinggi tokoh Siva Mahadeva berada di atas nilai batas kebermaknaan 0,5% dan bertanda positif.

Daftar Acuan

Anand, M. Ray. 1933. *The Hindu View of Art*. London: George Allen & Unwin Ltd.

Bhattacharya, B. 1921. *Indian Image*. I. Calcutta–Simla: Thacher Spink & Co.

Colean, Charles. 1832. *Mythology of the Hindus, with Notice*. London: Parbury Allen & Co.

Dowson, John. 1957. *A Classical Dictionary of Hindu Mythology and Religion, Geography, History, and Literature*. London: Routledge and Kegan Paul Ltd. (edisi Pertama th. 1879).

- Dubreuil, G. Jouveau. 1937. *Iconography of Southern India*. (diterjemahkan dari bahasa Perancis oleh A.C Martin. Paris:Libraire, 1976).
- Fausboll, V. 1903. *Indian Mythology According to the Mahabharata*. London: Luzac & Co.
- Garret, John. 1871. *Classical Dictionary of India*. Madras: Higginbotham & Co.
- Giri, S. Mahadevananda. 1947. *Vedic Culture*. Calcutta: University of Calcutta.
- Hadi, Sutrisno. 1983. *Statistik, Jilid I, II, III*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.
- Macdonell, A. Anthony. 1897. *Vedic Mythology*. Strassburg: Verlag von Karl J. Trubner.
- Rao, T. A. Gopinatha. 1968. *Elements of Hindu Iconography. I, II*. New Delhi: Motilal Banarsidass.
- Sedyawati, Edi. 1983. *Model Deskripsi Arca Tipe Tokoh*. Jakarta: Fakultas Sastra UI.
- Sedyawati, Edi. 1985. *Pengarcean Ganesa Masa Kadiri dan Singhasari: Sebuah Tinjauan Sejarah Kesenian*. Diss. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Thomas, P. *Epics, Myths, and Legend of India*. Bombay: D.B. Teraporevalla Sons & Co. tt.
- W. L. Wallace. "An overview of elements in the